

Ghumi Utara: A New Music Creation

Ghumi Utara: Sebuah Karya Musik Baru

Kadek Teddy Mertayasa¹, Kadek Suartaya²,

^{1,2}Program Studi Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar

kadek.teddy2000@gmail.com

Abstract

The creation of percussion music "Ghumi Utara" raises the idea of creation that was born from the author's personal experience in playing percussion which identifies Buleleng Regency. This work highlights the processing of the *sekatian* and *lelongoran* percussions in Buleleng Regency. The aim is to give a message to the public that the percussion of the *Sekatian* and the percussion of the *Lelongoran* are percussions that identify Buleleng Regency which must be preserved and disseminated widely. The method used in the process of creating the musical creation "Ghumi Utara", is the *Panca Sthiti Ngawi Sani* creation method from I Wayan Dibia in his book *The Art Creation Methodology*, which consists of the *Inspiration Stage* (*ngewirasa*), the *Exploration Stage* (*Ngawacak*), the *Conception Stage* (*Ngarencana*), the *execution stage* (*Ngewangun*) and the *production stage* (*Ngebah*) from the five methods used in the process of creating this work are able to produce a creation of percussion music using the media, said *Gamelan Gong Kebyar*. *Ghumi Utara's* work uses a *tri angga* structure, namely *kawitan/prefix* (part I), *pengawak/content* (part II), *pengecet/closing* (part III), each of which has a different atmosphere or description, part I introduces the instruments used, in part II it depicts the *Sekatian* percussion in part II there is also a *sekatian* percussion motif from the *sekatian* form of *lelongoran* and *sekatian* form of pressing, while in part III it depicts the *lelongoran* percussion in this part III there are three *lelongoran* motifs. The creation of the creation of "Ghumi Utara" percussion is expected to provide motivation for the younger generation to create works that not only cultivate traditional patterns but who are able to develop traditional patterns.

Key Words: *Ghumi Utara, Music Creation, Gamelan, Gong Kebyar, Bali*

Abstrak

Karya musik tabuh kreasi Ghumi Utara mengangkat ide penciptaan yang lahir dari pengalaman pribadi penulis dalam memainkan tabuh-tabuh yang mengidentitaskan Kabupaten Buleleng. Karya ini menonjolkan pengolahan dari *tabuh sekatian* dan *tabuh lelongoran* yang berada di Kabupaten Buleleng. Adapun tujuannya untuk memberikan pesan bagi masyarakat bahwa *tabuh sekatian* dan *tabuh lelongoran* adalah tabuh yang mengidentitaskan Kabupaten Buleleng yang harus dilestarikan dan disebar luaskan. Metode yang digunakan dalam proses penciptaan karya musik tabuh kreasi "Ghumi Utara", adalah Metode Penciptaan *Panca Sthiti Ngawi Sani* dari I Wayan Dibia dalam bukunya *Metodologi Penciptaan Seni*, yang terdiri dari Tahap Inspirasi (*ngewirasa*), Tahap Esplorasi (*Ngawacak*), Tahap Konsepsi (*Ngarencana*), Tahap Eksekusi (*Ngewangun*) dan Tahap Produksi (*Ngebah*) dari kelima metode yang digunakan dalam proses penciptaan karya ini mampu menghasilkan sebuah karya musik tabuh kreasi yang menggunakan media unkap *Gamelan Gong Kebyar*. Karya *Ghumi Utara* memakai struktur *tri angga*, yaitu *kawitan/awalan* (bagian I), *pengawak/isi* (bagian II), *pengecet/penutup* (bagian III), yang disetiap bagian memiliki suasana atau penggambaran yang berbeda, bagian I mengenalkan intrumen yang digunakan, pada bagian II menggambarkan *tabuh sekatian* pada bagian II ini juga terdapat motif tabuh sekatian dari sekatian bentuk lelamatan dan sekatian bentuk pengecet, sedangkan pada bagian III menggambarkan *tabuh lelongoran* pada bagian III ini terdapat tiga motif lelongoran. Terciptanya karya musik tabuh kreasi "Ghumi Utara ini diharapkan dapat memberikan motivasi bagi generasi muda untu berkarya yang tidak hanya mengolah pola-pola tradisi tetapi yang mampu mengembangkan pola tradisi.

Kata Kunci: Ghumi Utara, kreasi Musik, Gamelan, Gong Kebyar, Bali

PENDAHULUAN

Kabupaten Buleleng berada di belahan utara Pulau Bali, memanjang dari barat ke timur, dengan batas-batas di sebelah barat Kabupaten Jembrana, di sebelah selatan Kabupaten Tabanan, Badung dan Bangli serta di bagian timur berbatasan dengan Kabupaten Karangasem. Sedangkan di sebelah utara berbatasan dengan laut Jawa dan Bali. (Balitbang, 2021).

Wilayah Kabupaten Buleleng membentang dari barat ke timur dengan topografi di bagian selatan merupakan wilayah perbukitan dan pergunungan, sedangkan di bagian utara merupakan dataran rendah di sepanjang pantai. Menyatunya ataupun relatif dekatnya antara wilayah pegunungan dengan pantai memberikan makna tersendiri bagi Kabupaten Buleleng dibandingkan dengan kabupaten lainnya di Provinsi Bali (Sukerta, 2009: 36-37). Dikenal dengan istilah *Den Bukit*, Buleleng memiliki banyak perbedaan dari Kabupaten lainnya yang ada di Provinsi Bali, mulai dari karakter masyarakatnya dan juga kesenian baik itu tarian maupun tabuh atau *gending-gending* seperti contohnya *tabuh sekatian* dan *tabuh longoran*.

Mengenai *tabuh longoran* berdasarkan hasil wawancara dengan Putu Sumardika yang merupakan seniman alam (seniman otodidak) pada tanggal 20 Oktober 2021 bertempat di rumah informan, beliau mengatakan bahwa *tabuh longoran* atau *lelongoran* merupakan *gending Dewa Yadnya* yang dimana tabuh ini berfungsi sebagai simbol atau pemberitahuan kepada masyarakat bahwa upacara *Dewa Yadnya* akan mulai. Kemudian narasumber mengatakan “*tabuh lelongoran* ini, selain sebagai tabuh *Dewa Yadnya* beliau juga mengatakan bahwa tabuh lelongoran khas Kabupaten Buleleng” (Pradana & Garwa, 2021).

Mengenai istilah *tabuh sekatian* berdasarkan hasil wawancara dengan I Made Pasca Wirsutha pada tanggal 29 Oktober 2021 bertempat di rumah informan, beliau mengatakan bahwa *tabuh sekatian* Buleleng memiliki banyak perbedaan dan ciri khas baik dari Buleleng *Dangin Enjung* dengan Buleleng *Dauh Enjung*. Perbedaan yang menonjol dari tabuh sekatian *Dangin Enjung* dengan *Dauh Enjung* adalah menggunakan Instrumen *Kendang*, yang dimana *Dangin Enjung* menggunakan *Kendang Jedugan* melainkan *Dauh Enjung* lebih banyak menggunakan *Kendang Jeditan (gupekan)*, permainan *Kendang* dalam tabuh sekatian adalah permainan *Kendang tunggal*. Narasumber juga menjelaskan bahwa *tabuh sekatian* ini awalnya digunakan untuk mengiringi acara melasti di Desa Banjar Paketan.

Pembuatan sebuah karya karawitan instrumentasi terinspirasi dengan adanya *tabuh sekatian* dan *tabuh longoran*, Dalam hal ini karya yang dibuat penata diberi judul “Ghumi Utara”. *Ghumi Utara* terdiri dari dua kata yakni *Ghumi* dan *Utara*. *Ghumi* yang bisa diartikan sebagai penyebutan daerah, dan *Utara* atau utara secara sederhana dimengerti sebagai arah mata angin (Kamus Besar Bahasa Sansekerta versi online). Judul ini penata dapatkan yang dimana Kabupaten Buleleng yang bertempat di Bali Bagian utara, masyarakat Bali menyebut Buleleng dengan istilah *Den Bukit*. Namun disini pemilihan kata “Ghumi Utara” digunakan karena ingin memberikan istilah yang berbeda dalam pemahaman wilayah bagian utara yaitu Kabupaten Buleleng.

“Ghumi Utara” adalah sebuah usaha pemaknaan baru terhadap eksistensi *tabuh sekatian* dan *tabuh lelongoran* di Buleleng, dipahami secara dangkal hanya dalam pengertiannya sebagai sebuah identitas musik. Sebuah kenyataan bahwa di Buleleng, “*tabuh sekatian* dipahami sebagai sebuah komposisi musik yang memiliki 1 melodi utuh yang di ulang-ulang” (Putra, Komang, et al., 2020; Putra, Santosa, et al., 2020), *lelongoran/longoran/gending longgor* ketiga istilah ini digunakan secara bergilir namun ketiganya dipahami sebagai sebuah komposisi yang khas serta memiliki determinan yang berbeda. Pemilihan istilah baru untuk “Ghumi Utara” sangat penting bagi masyarakat Buleleng. yakni lebih memperkenalkan ciri khas yang ada di Buleleng itu sendiri seperti tabuh yang nantinya gunakan dalam karya ini adalah bentuk *tabuh sekatian* dan *tabuh longoran* yang nanti penata gunakan sebagai dasar dan acuan dalam berkarya, alasan mengapa *tabuh sekatian* dan *tabuh lelongoran* di gunakan sebagai acuan dalam berkarya dikarenakan ingin memperkenalkan kegenerasi muda bahwa Kabupaten Buleleng memiliki tabuh yang mencirikhaskan Bali utara atau Kabupaten Buleleng tersebut.

Ditinjau dari konteks komposisi karawitan, penata membuat motif-motif pukulan yang bersumber dari *tabuh sekatian* dan *tabuh lelongoran* yang nantinya penata olah, baik secara struktur garap maupun melodi sehingga menjadi baru dalam karya “Ghumi Utara”. Pada komposisi ini, penata

ingin menggambarkan karakter dari *tabuh sekatian* dan *tabuh lelongoran* yang dimainkan kedalam bentuk *tabuh kreasi* dengan menggunakan ensambel *Gamelan Gong Kebyar*.

Penata memilih Gong Kebyar sebagai media ungkap dikarenakan pada umumnya *tabuh sekatian* dan *tabuh lelongoran* di Kabupaten Buleleng di mainkan melalui media ungkap *Gamelan Gong Kebyar*. Menurut buku *Gamelan Bali diatas Panggung Sejarah* (Bandem, 2013) Gong Kebyar adalah salah satu barungan *Gamelan* golongan baru, Gong Kebyar diperkirakan muncul di Kabupaten Buleleng pada tahun 1914. Maka dari itu penata menggunakan media ungkap Gong Kebyar untuk menuangkan garapan *tabuh kreasi* dengan konsep *tabuh sekatian* dan *tabuh lelongoran* agar nantinya motif-motif *sekatian* dan *lelongoran* lebih dinikmati.

Karya komposisi karawitan “Ghumi Utara” dituangkan ke dalam “media ungkap *Gamelan Gong Kebyar* yang menggunakan *kendang cedugan*” (H. S. I. K. S. I. P. D. Pryatna, 2020; I. P. D. H. S. Pryatna, 2020). Dalam pemilihan *gamelan* atau media ungkap tersebut di latar belakang karena di dalam penyajian *tabuh sekatian* dan *tabuh lelongoran* menggunakan *Gamelan Gong Kebyar* yang menjadi ciri khas khususnya di daerah Buleleng pada umumnya. Dalam karya ini tidak sepenuhnya *Barungan Gamelan Gong Kebyar* yang di pergunakan melainkan hanya setengah atau bisa di katakan menggunakan instrumen *sekatian*, yang dimana terdiri dari instrumen *Kendang Jedugan*, *Trompong*, *Reyong*, *Penyacah*, *Jublag*, *Jegogan*, *Kempur*, *Gong*, *kajar*, dan *Kecek*. Dalam karya ini penata masih mengadopsi beberapa pola-pola yang terdapat pada *tabuh sekatian* dan *tabuh lelongoran*, seperti pola permainan *trompong* pada *tabuh sekatian* yang dimainkan tiga orang pemain dan norot pada instrumen *reyong*, pola pukulan *gong* maupun pola pukulan *kendangnya*. Penata ingin karya komposisi karawitan “Ghumi Utara” ini memberikan kesan pembaruan terhadap *tabuh Sekatian* dan *tabuh lelongoran*.

METODE PENCIPTAAN

Metode adalah tahapan penciptaan yang terdiri dari tahap persiapan hingga proses visualisasi gagasan pada karya “Ghumi Utara”. Dalam garapan ini menggunakan tahapan-tahapan yang disebut *Panca Sthiti Ngawi Sani*. Tahapan ini akan menjadi panduan penata dalam menciptakan sebuah karya “Ghumi Utara”, yang terdiri dari lima tahapan yaitu: tahap inspirasi (*Ngawirasa*), tahap eksplorasi (*Ngawacak*), tahap konsepsi (*Ngarencana*), tahap eksekusi (*Ngewangun*), tahap produksi (*Ngebah Maedeng*) (Dibia, 2020: 33).



Gambar 1 Proses latihan pada 2021

Kelima tahapan tersebut penata mendapatkan bayangan, dan konsep yang menarik, yaitu penata menemukan beberapa ide-ide yang terinspirasi dari motif-motif permainan dalam *tabuh sekatian* dan *tabuh lelongoran*. Dalam ide ini penata menemukan benang merah, yaitu terdapat perbedaan struktur yang berbeda setiap *tabuh sekatian* dan *tabuh lelongoran*. Dengan tahapan-tahapan yang telah penata pilih muncul pola kerja penciptaan yang tertata untuk melahirkan sebuah karya seni yang baru.

Tahapan *ngawirasa* ini merupakan langkah awal dalam proses menciptakan sebuah garapan *tabuh kreasi* “Ghumi Utara”. Pada tahapan ini penata mulai dengan berimajinasi dan berpikir agar membentuk sebuah konsep garapan yang menarik. *Ngawirasa* atau mendapatkan inspirasi adalah tahapan awal dari sebuah penciptaan seni, pada tahapan ini seseorang pencipta seni mulai mendapatkan inspirasi berupa rasa, getaran jiwa, hasrat kuat, dan keinginan keras untuk mencipta (Dibia, 2020:34).

Ngawacak atau melakukan eksplorasi adalah suatu tahap ketika pencipta seni mengadakan penjajahan atau melakukan penelitian atau riset dengan tujuan untuk mengetahui lebih jauh dan lebih dalam gagasan serta materi karya yang sedang dipikirkan atau dirancangan (Dibia, 2020: 37).



Gambar 2 Gladi Bersih pada 2021

Ngarencana (lihat pula Adnyana, 2019) atau konsepsi adalah tahap ketiga dari rangkaian proses penciptaan seni, pada tahapan ini seorang pencipta seni mulai membuat sebuah rancangan yang menyangkut berbagai aspek, terutama yang menyangkut masalah-masalah artistik maupun teknis, termasuk pendanaan dari karya yang diciptakannya (Dibia, 2020:40).

Ngawangun atau eksekusi adalah suatu tahap dimana kreator seni mulai merealisasikan dan menuangkan yang telah direncanakan terkait dengan karya seni yang ingin diciptakan (Dibia, 2020:43). Tahap terakhir dari suatu proses penciptaan karya seni adalah *ngebah* yaitu penyajian karya seni itu sendiri. Dalam konsep penciptaan tahap ini disebut produksi karena pada tahap ini karya seni yang baru diciptakan ditampilkan atau diperlihatkan (*edengang*) untuk pertama kalinya di depan publik.



Gambar 3 Pementasan pada 2021

HASIL DAN PEMBAHASAN

Garapan tabuh kreasi yang berjudul “Ghumi Utara” ini merupakan garapan baru yang berbentuk tabuh kreasi, struktur dari garapan ini memiliki tiga bagian terdiri dari bagian pertama memperkenalkan instrumen yang digunakan, bagian kedua menggambarkan motif *sekatian*, dan bagian ketiga menggambarkan motif *lelongoran* serta pada bagian-bagian tersebut terdapat teknik-teknik

permainan seperti norot, ngotek dan mengolah unsur musikal seperti melodi, tempo, dinamika dan ritme.

Notasi karawitan sebagai cara penulisan gending-gending atau lagu menggunakan perlambangan nada yang berupa angka, huruf, maupun gambar. Tujuannya untuk memberikan isyarat secara visual tentang garapan dari gending atau lagu yang di notasikan, seperti motif Sekatian sebagai berikut.

Melodi motif sekatian bentuk pengecet, 4x pengulangan

Penyacah

^	o	^	o	o	^	o	o	^	o	^	o	o	^	o	o	o	o
o	o	o	o	^	o	o	o	o	o	o	o	^	o	o	o	o	o
o	o	o	o	o	o	o	o	o	o	o	o	o	o	o	o	o	(o)

Jublaga

.	o	.	o	.	^	.	o	.	o	.	o	.	^	.	o	.	o
.	o	.	o	.	o	.	o	.	o	.	o	.	o	.	o	.	o
.	o	.	o	.	o	.	o	.	o	.	o	.	o	.	o	.	(o)

Jegog

.	.	.	o	.	.	.	o	.	.	.	o	.	.	.	o	.	o
.	.	.	o	.	.	.	o	.	.	.	o	.	.	.	o	.	o
.	.	.	o	.	.	.	o	.	.	.	o	.	.	.	o	.	(o)

Tata busana atau costum juga tidak kalah pentingnya untuk memberikan dukungan yang maksimal terhadap tema yang diangkat dan memenuhi kebutuhan estetika lainnya. Garapan komposisi dari tabuh kreasi “Ghumi Utara” ini di pentaskan di jaba tengah Pura Majapahit Desa Kalibukbuk, Buleleng. Karya tabuh kreasi ini, penata menggunakan latar belakang gapura yang terdapat du jaba tengah Pura Majapahit Desa Kalibukbuk, Buleleng, seperti motif Lelongoran seperti berikut.

Motif 3 diulang 3x

Penyacah

o	o	o	o	o	o	o	o	o	o	o	o	o	o	o	o	o	o
o	o	o	o	o	o	o	o	o	o	o	o	o	o	o	o	o	o

Jublaga

o	.	o	.	o	.	o	.	o	.	o	.	o	.	o	.	o	.
o	.	o	.	o	.	o	.	o	.	o	.	o	.	o	.	o	.

Jegog

o	.	.	.	o	.	.	.	o	.	.	.	o	.	.	.	o	.
o	.	.	.	o	.	.	.	o	.	.	.	o	.	.	.	o	.

Struktur atau susunan dari suatu karya adalah aspek yang menyangkut keseluruhan dari karya dan meliputi juga peranan masing-masing bagian dalam keseluruhan (Djelantik, 2011: 41). Musikalitas garapan tabuh kreasi yang berjudul “Ghumi Utara” ini tersusun dari tiga bagian yang terdiri dari bagian satu (perkenalan intrumen), bagian dua (motif Sekatian), dan bagian tiga (motif lelongoran). Dalam bagian kedua juga terdapat dua motif yang terdiri dari motif sekatian bentuk lelamatan dan motif sekatian bentuk pengecet. Serta dalam bagian ketiga juga terdapat tiga tranformasi dari gending lelongoran. Bagian struktur ini amat sangat penting keberadaannya dalam sebuah karya seni umumnya dan seni karawitan khususnya, karena bukan hanya bagian demi bagian yang tersusun dengan rapi,

namun lebih dari itu. Bagian ini merupakan pembabakan dari tema yang diangkat dan disusun mengikuti alur atau nuansa yang penuh pesan ingin disampaikan (Rianta et al., 2019).

Sistem yang digunakan adalah sistem notasi *ding dong* yang umum digunakan dalam penotasian karawitan Bali. Simbol notasi ini diambil dari *pengangge aksara* Bali, yaitu (1) disebut *cecek* dibaca *dang*, (7) disebut *suku* dibaca *dung*, (5) disebut *taleng* dibaca *deng*, (4) disebut *tedong* dibaca *dong*, (3) disebut *ulu* dibaca *ding*.

Dalam suatu bentuk karya komposisi dituntut keutuhan dan keharmonisan, namun tidak kalah penting juga di perhatikan dalam penampilan ragam busana dan tata rias (make up) baik dari penata maupun pendukung karya tabuh kreasi yang berjudul “Ghumi Utara”. Disamping itu juga, dalam pementasan memerlukan penataan panggung, dekorasi tata lampu (*lighting*), dan *sound system*. Adapun sebagian notasi ciptaan adalah sebagai berikut.

Bagian 1

Pola 1

Reyong 1 dan 3

(.) . ^ . 0 ^ . . ^ . 0 ^
 ^ 0 ^ (.)

Reyong 2 dan 4

o o ? o ? ? o o ? o ? ? o
 ? ? ? (o)

Trompong 1

(o) o ^ o . ^ o o ^ o . ^ o
 ? ? ^ (o)

Trompong 2

(.) . ^ . 0 ^ . . ^ . 0 ^
 ^ 0 ^ (.)

Notasi pola kendang seperti berikut.

Pola Kendang

Kendang Wadon dan Lanang

da . du . da . du . da du da du k p k p
 da du da du k p k p da du k p da du k p
 da du k p T t T t T t T t T t T t
 T t T t da du da . du da du . p k p du

KESIMPULAN

Karya komposisi karawitan tabuh kreasi “Ghumi Utara” ini merupakan karya komposisi baru atau karya komposisi karawitan kreasi yang menawarkan gagasan baru, bersifat kekinian, dan mengutamakan originalitas. Penata berimajinasi dengan merangkai sebuah komposisi secara sistematis yang sumber inspirasinya dari *tabuh sekatian* dan *tabuh lelongoran* yang di implementasikan dengan media ungkap Gamelan Gong Kebyar. Karya tabuh kreasi ini memiliki durasi kurang lebih 11 sampai 12 menit dengan menggunakan teknik-teknik permainan yang ada pada *tabuh sekatian* dan *tabuh lelongoran*. Garapan komposisi karawitan tabuh kreasi ini memiliki tiga bagian yang diantaranya memiliki penonjolan yang berbeda, bagian pertama memperkenalkan instrumen yang digunakan, bagian

kedua menggambarkan *tabuh sekatian* dan bagian ketiga menggambarkan *tabuh lelongoran*. Karya tabuh kreasi “Ghumi Utara” ini memiliki pesan, mengingatkan kepada masyarakat bahwa tabuh-tabuh yang digunakan refrensi seperti *tabuh sekatian* dan *tabuh lelongoran* ini adalah tabuh yang mencirikan atau mengidentitaskan kabupaten Buleleng, semoga harapan untuk melestarikan tabuh yang mengidentitaskan Kabupaten Buleleng ini tetap dilestarikan.

DAFTAR SUMBER

- Adnyana, I. M. P. I. G. Y. H. S. (2019). Patra Dalung, Sebuah Komposisi Karawitan Bali Yang Lahir Dari Fenomena Sosial Di Desa Dalung. *Kalangwan: Jurnal Seni Pertunjukan*, 5(1), 61–67. <https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/kalangwan/article/view/670>
- Balitbang. (2021). *No Title*. LETAK GEOGRAFIS KABUPATEN BULELENG.
- Bandem, I. M. (2013). *Gamelan Bali Diatas Panggung Sejarah*. BP. STIKOM BALI.
- Dibia, I. W. (2020). *Panca Sthiti Ngawi Sani; Metodologi Penciptaan Seni*. Pusat Penerbitan LP2MPP Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar.
- Djelantik, A. A. M. 1999. (2011). *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia. *Yogyakarta : Cipta Media*.
- Pradana, K. A. W., & Garwa, I. K. (2021). Samirata a Musical Art Composition Creative Percussion | Samirata: Sebuah Karya Komposisi Seni Karawitan Tabuh Kreasi. *Ghurnita: Jurnal Seni Karawitan*, 01(03), 145–151. <https://jurnal2.isi-dps.ac.id/index.php/ghurnita/article/view/355>
- Pryatna, H. S. I. K. S. I. P. D. (2020). Permainan Kendang Bali. *Dewaruci*, 15(2), 90–100. <https://doi.org/10.33153/dewaruci.v15i2.2991>
- Pryatna, I. P. D. H. S. (2020). Konsep Musikal Instrumen kendang Dalam Gamelang Gong Kebyar Bali. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 21(2), 73–84. <https://doi.org/10.24821/resital.v21i2.4220>
- Putra, I. K. A., Komang, S. I., & Hendra, S. (2020). Gending Sekatian Desa Adat Tejakula. *JOMSTI, Journal of Music Science, Technology, and Industry*, 4(1), 51–68. <http://repo.isi-dps.ac.id/id/eprint/3789>
- Putra, I. K. A., Santosa, H., & Sudirga, I. K. (2020). The Concept of Balance at Sekati Ririg Gending in Tejakula , Buleleng Regency. *HARMONIA Jurnal Arts Of Research and Education*, 20(2), 183–194. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v20i2.25412>
- Rianta, I. M. K. S. H. S. I. M., Santosa, H., & Sariada, I. K. (2019). Estetika Gerak Tari Rejang Sakral Lanang Di Desa Mayong, Seririt, Buleleng, Bali. *MUDRA Jurnal Seni Budaya*, 34(3), 385–393. <https://doi.org/10.31091/mudra.v34i3.678>
- Sukerta, P. M. (2009). *GONG KEBYAR BULELENG: Perubahan Dan Keberlanjutan Tradisi Gong Kebyar*. Program Pascasarjana bekerjasama dengan ISI Press Surakarta.